



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima

Ainul Marhamah Hasibuan^{1*}, Fira Astika Wanhar², Azizah Yusra Amaliyah³

Program Studi Pendidikan Matematika^{1,3}, Pendidikan Guru Sekolah Dasar²,
Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

e-mail : ainulmarhamahhsb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian siswa kelas VI SD Swasta PAB. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Hasil belajar pada aspek kognitif, sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata sebesar 60,69 meningkat menjadi 63,09 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,87. Persentase ketuntasan klasikal 42,86% menjadi 72,35% pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 88,32%. Hasil belajar pada aspek afektif, siklus I nilai rata-rata sebesar 65,48 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 64,57. Persentase ketuntasan klasikal 62,67 menjadi 82,87% dan siklus II ketuntasan klasikal yaitu 80%. Hasil belajar aspek psikomotorik, pada siklus I rata-rata diperoleh 61,59 dan pada siklus II menjadi 76,52. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,86% meningkat 82,14%. Peningkatan pada siklus II tersebut telah mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif*

Abstract

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes with the Jigsaw Type Cooperative Learning model in sixth grade students. The type of research used is classroom action research. The research subjects were sixth graders of PAB Private Elementary School. Data collection techniques using questionnaires and observations. The results showed that there was an increase in students' mathematics learning outcomes with the Jigsaw Type Cooperative Learning model. Learning outcomes in the cognitive aspect, before the action was taken the average value of 60.69 increased to 63.09 in the first cycle, then in the second cycle increased to 80.87. The percentage of classical completeness was 42.86% to 72.35% in cycle I and cycle II, which was 88.32%. Learning outcomes in the affective aspect, the average value of the first cycle was 65.48 then in the second cycle increased to 64.57. The percentage of classical completeness is 62.67 to 82.87% and the second cycle of classical completeness is 80%. The psychomotor aspect of learning outcomes, in the first cycle the average was 61.59 and in the second cycle it was 76.52. The percentage of classical completeness is 65.86%, an increase of 82.14%. The increase in the

second cycle has reached the predetermined classical completeness target of 80%.

Keywords: *Learning Outcomes, Cooperative Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepas dari kehidupan. Pentingnya pendidikan, sehingga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi maupun *skill*. Sehingga dengan sumber daya manusia yang berkualitas suatu bangsa akan mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Trianto (2011) mengemukakan bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia, sehingga dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan. Untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan mutu pendidikan yang berkualitas pula. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembaharuan secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan khususnya mata pelajaran matematika.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat digunakan manusia sebagai alat bantu dalam perhitungan, penilaian, pengukuran, perencanaan, dan peramalan. Hasratuddin (2015) mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu dan intuisi yang menguatkan keyakinan atau iman, yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian, sehingga perlu dipelajari setiap orang. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012) juga mengungkapkan alasan perlunya mempelajari matematika, yaitu karena matematika (1) sarana berpikir jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pentingnya mempelajari matematika juga terlihat dari tujuan pembelajaran matematika di sekolah pada KTSP (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013 (Hendriana dan Soemarmo, 2014) sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Melakukan penalaran pada pola dan sifat, melakukan generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika.

- 3) Memcahkan masalah.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram atau media lain.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, kesungguhan dan rasa ingin tahu, kesungguhan dan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika yang dipaparkan di atas menuntut guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik supaya siswa dapat memahami matematika dengan baik sehingga dengan pemahamannya tersebut siswa dapat melakukan generalisasi dan pembuktian terhadap konsep-konsep matematika, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Untuk itu guru harus mampu memilih model pembelajaran akan berjalan efektif. Dengan pembelajaran yang efektif dimungkinkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran matematika di sekolah sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai obyek yang dianggap belum tahu apa-apa sedangkan guru diposisikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, otoritas tertinggi sehingga siswa tidak memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Menurut (Wulandari & Surjono, 2013) mengemukakan bahwa rendahnya keaktifan dari siswa dikarenakan tingkatan kejenuhan terhadap strategi yang diterapkan. Terkait dengan hal tersebut, maka penggunaan model pembelajaran yang monoton dapat mempengaruhi rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Naruddin dan Abidin (2017) juga mengemukakan dalam hasil penelitiannya, bahwa "proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah berlangsung dengan menggunakan metode konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa hanya menghafal informasi yang diperoleh sehingga konsep pembelajaran yang tertanam tidak terlalu kuat. Dari metode ini, hasil yang dicapai juga tidak optimal dan keaktifan siswa serta potensi yang ada pada diri siswa kurang digunakan dalam proses menyelesaikan suatu masalah menyebabkan rata-rata hasil belajar siswa rendah yaitu 60 dari KKM 70".

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe yang salah satunya adalah tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif yang peneliti anggap tepat dalam pembelajaran matematika. Karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep tetapi juga dibutuhkan suatu kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Selain itu tipe *jigsaw* mengacu pada pendekatan bekerja bersama-sama melalui suatu kelompok dan saling membantu dalam proses belajar.

Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemukan pada metode konvensional. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Model pembelajaran kooperatif yang dapat

digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Naruddin dan Abidin (2017) menyatakan daam hasil peneliannya, bahwa “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim dalam kelompoknya.” Kelebihan dari model pembelajaran tersebut yaitu akan menciptakan sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan Meningkatkan Hasil Belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa (Rusman, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah model pembelajaran koooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heteroge (Rusman : 2012).

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim dalam kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Slavin (2006) di dalam Astuti dan Abadi (2015) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa ditugaskan untuk berkelompok yang terdiri atas enam anggota tim untuk bekerja pada materi akademik yang telah dipecah menjadi beberapa bagian untuk setiap anggota. Guru menetapkan siswa untuk berdiskusi dalam tim dan kemudian menetapkan tanggung jawab pada setiap anggota untuk mengajar anggota yang lain.

Menurut Rusman (2012) model kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang membentuk adanya kelompok tim ahli yang diharapkan mampu merangsang keterampilan berpikir kritis karena *Jigsaw* ini dapat memicu siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran kelompok. Menurut Isjoni (2013) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dalam suatu pembelajaran dimana siswa akan memiliki tanggung jawab pada setiap subtopik yang diberikan guru untuk mengolah informasi dengan cara mereka sendiri serta meningkatkan keterampilan komunikasi. Fiyany, Mawardi, dan Astuti (2018).

Dari beberapa pendapat tentang *Jigsaw* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Jigsaw* dikenal juga dengan kooperatif para ahli dimana terdiri dari kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang berbeda, tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama dalam setiap utusan pada kelompok yang berbeda dengan materi yang sama yang disebut sebagai

tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan tersebut dibawa ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompoknya.

Dari berbagai masalah yang dialami oleh siswa, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima Hamparan Perak Kab. Deli Serdang T.A 2020/2021. Alasan peneliti menjadikan SD Swasta PAB 15 Klambir Lima Kecamatan Hmaparan Perak sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut terdapat masalah dalam pembelajaran matematika yaitu rendahnya hasil belajar matematika siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah diterapkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau tindakan partisipan, karena peneliti berpartisipasi langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian. Arikunto (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, akan tetapi juga kepala sekolah, pengawas dan pihak lainnya yang berniat untuk memperbaiki hasil belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru matematika dan peneliti.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan berdaur/siklus yang mana tujuannya sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima Kecamatan Hamaparan Perak melalui suatu tindakan tertentu yang sengaja dilakukan dalam siklus. Menurut Kurt Lewin (dalam Aqib, dkk. 2011) penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima Kecamatan Hamparan Perak Kab. Deli Serdang T.A 2020/2021 yang terdiri dari 26 orang siswa yaitu 16 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, angket dan observasi. Instrumen yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan indikator hasil belajar matematika siswa kemudian disesuaikan dengan buku panduan belajar matematika siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diberikan oleh guru.

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti model yang dikembangkan oleh desain pelaksanaan tindakannya menurut Arikunto (2014) :

Penelitian ini rencananya akan peneliti lakukan sampai dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan, maka kedua siklus tersebut terdapat empat kali pertemuan.

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Sebelum melakukan perencanaan penelitian peneliti terlebih dahulu meminta informasi kepada guru kelas VI dan mempelajari masalah yang diuraikan guru. Berdasarkan pernyataan dari guru tersebut peneliti mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Perencanaan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi persegi dan persegi panjang.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan bantuan alat peraga atau media.
- 3) Membuat LKS agar siswa lebih bisa menambah latihan untuk meningkatkan hasil belajar yang baik.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar, angket dan lembar observasi atau lembar pengamatan minat belajar matematika siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung.

b. Tindakan (*action*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sesuai dengan RPP yang telah direncanakan dan disusun pada tahap perencanaan, sementara itu peneliti bersama dengan pengamat lain mengamati aktivitas dan perilaku siswa pada saat pembelajaran di kelas.

c. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti bersama pengamat lain mengamati secara cermat kreativitas siswa pada materi persegi dan persegi panjang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pengamatan dilakukan berdasarkan acuan dari lembar observasi yang telah disusun.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan dan mengkaji kembali terhadap proses yang dilakukan. Diadakan diskusi antara peneliti, dan guru sehingga dapat diketahui kendala dari tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklusnya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus-siklus berikutnya. Refleksi peneliti lakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pembelajaran

dan mempelajari kelemahan pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus dapat diketahui kendala-kendala atau kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya, sehingga perlu diadakan siklus berikutnya untuk mengoptimalkan tindakan. Keberhasilan dalam penelitian ini jika hasil belajar matematika siswa dikatakan mencapai ketuntasan apabila pemahaman tentang materi operasi aljabar dan telah memenuhi indikator hasil belajar yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila belum memenuhi maka akan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Kegiatan siklus II sama dengan siklus I, hanya saja ada sedikit perbedaan yaitu dengan menambahkan kekurangan pada siklus I atau memperbaiki kesalahan pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangundatar segitiga di kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima telah terlaksana dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam belajar telah mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Selain itu minat dan motivasi belajar siswa juga mengalami dampak positif juga dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan dengan metode demonstrasi dan *setting* pembelajaran yang telah direncanakan sebelum tindakan dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan tindakan, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih memfokuskan proses daripada hasil, agar siswa mampu menjawab soal dengan penanaman konsep yang lebih matang. Dalam hal ini penanaman konsep diharapkan agar siswa dapat menemukan sendiri makna pembelajaran dan bukan hanya mengingat serangkaian berupa fakta-fakta saja tetapi juga paham akan konsepnya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ternyata sangat membantu siswa untuk lebih mengerti tentang materi segitiga karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa disuguhkan pembelajaran yang dikaitkan dengan konsep-konsep yang membantu siswa dengan mudah memahami pelajaran, sebab selama ini siswa belajar tentang materi matematika itu hanya mengingat atau menghafal rumus maupun prosedur pengerjaan soal saja tanpa tau konsep dasar dari materi segitiga tersebut, sehingga siswa sulit mengingat pembelajaran dalam waktu lama. Selain itu

sebagian siswa kurang memahami manfaat pelajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat mudah diterima siswa, mempelajarinya tidak membebani memori otak dan alatnya juga mudah untuk ditemui. Pendekatan ini dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikaitkan dengan masalah kehidupan siswa sehari-hari dan diterapkan ke dalam kehidupan nyata siswa sehingga siswa tahu manfaat dari apa yang dipelajarinya dan dapat diterapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat mudah diterima siswa untuk memperlancar kegiatan proses pembelajaran matematika di SD Swasta PAB 15 Klambir lima yang notabenehnya masih berpikir pada tahap kongkrit.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat juga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika. Selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, siswa yang malas dan tidak menyukai pelajaran semakin berkurang. Guru tidak hanya memberikan penguatan secara verbal tetapi guru juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa sebagai alat motivasi. Secara keseluruhan siswa termotivasi untuk memperoleh *reward* dari guru, sehingga siswa berlomba-lomba dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta siswa aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam belajar telah mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil belajar siswa pada aspek kognitif, diperoleh sebesar 63,69 meningkat menjadi 73,09 pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,87. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 42,86% meningkat menjadi 72,35% pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 88,32%.

Hasil belajar siswa pada aspek afektif, siklus I diperoleh sebesar 65,48 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 64,57. Persentase ketuntasan klasikal persentase ketuntasan klasikal 62,67% meningkat menjadi 82,87% dan siklus II ketuntasan klasikal ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 71,59 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,52. Selanjutnya persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,86% meningkat menjadi 82,14%. Peningkatan pada siklus II tersebut telah mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup pada aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik siswa di kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang dilihat dari hasil tes setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 60,69 meningkat menjadi 63,09 pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,87. Selanjutnya persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan setiap tahapnya yaitu pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 42,86% meningkat menjadi 72,35% pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II yaitu sebesar 88,32%. Peningkatan pada siklus II tersebut telah mencapai dan bahkan melebihi target ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ternyata dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif serta berdampak positif terhadap proses pembelajaran siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir. Hal ini terbukti dari peningkatan pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65,48 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 74,57. Selanjutnya persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan setiap siklusnya yaitu pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,67% meningkat menjadi 82,87%. Peningkatan pada siklus II tersebut telah mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik siswa kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 71,59 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76,52. Selanjutnya persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan setiap siklusnya yaitu pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,86% meningkat menjadi 82,14%. Peningkatan pada siklus II tersebut telah mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yarma Widya.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdurrahman. M. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R, D. dan Abadi, A, M. (2015) Keefektifan Pembelajaran *Jigsaw* dan TAI ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Sikap Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol. 2, NO. 2, November 2015 (hal.235-250).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada, hal. 202.
- Rusman. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada KTSP*, Jakarta: Prenada media

group.

Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.